

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan terhadap karya-karya ilmiah sebelumnya ditemukan penelitian karya Fatmawati Husniyah (2009), yang menulis tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk kepribadian siswa dengan metode deskriptif kualitatif menghasilkan kesimpulan bahwa dalam pembentukan kepribadian muslim siswa SMPN 13 Malang, berbagai upaya sekolah telah dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler IMTAQ, peringatan hari besar Islam, infaq jum'at, pemakaian pakaian muslim pada hari jum'at, ibadah baik sholat sunnah dan wajib, serta pengadaan sarana prasarana ibadah. Menurut penelitian Fatmawati juga Pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SMP Negeri 13 Malang membawa dampak yang besar terhadap perubahan sikap siswa namun kurang berpengaruh terhadap perilaku ibadah dan pengetahuan keagamaan siswa.

Penelitian lain yaitu Atiya Sa'adatul Muffarihah (2010) yang meneliti tentang peran serta orang tua dalam menanamkan kepribadian muslim anak didik usia SD-SMA dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif menyimpulkan *pertama*, kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam keluarga sudah cukup baik. Seperti shalat berjama'ah, membaca al-Qur'an, membaca do'a-do'a sebelum melakukan aktifitas semua itu memiliki latar belakang yang hamper sama yaitu ingin anaknya menjadi orang yang baik dan memiliki pribadi sesuai ajaran agama Islam. *Kedua*, cara/ Metode yang dilakukan orang

tua sudah baik. Seperti, menasehati, memberi teladan, pembiasaan, hukuman dan hadiah yang berdampak baik terhadap pribadi anak. *Ketiga*, problem yang dihadapi orang tua tidaklah sulit. Maksudnya, orang tua mudah mengarahkan anaknya melakukan hal-hal yang sesuai kepribadian muslim, karena memang sudah menjadi pembiasaan sejak kecil. *Keempat*, peran serta orang tua dalam menerapkan kepribadian muslim pada anak sudah baik. hal ini bisa dibuktikan, bahwa banyak warga RT:01 RW:01 Merjosari yang lebih suka mengontrol pergaulan anaknya baik dalam dan di luar keluarga. Daripada membiarkannya bermain semaunya. Hanya saja, hal ini perlu dukungan dari lingkungan warga sekitar.

Penelitian lainnya yaitu skripsi Kardi Raharjo (2012) yang meneliti tentang Pengaruh Pembelajaran Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa dengan metode kuantitatif menyimpulkan pembelajaran Agama Islam yang diajarkan di sekolah berpengaruh terhadap akhlak atau sikap anak didik.

Berdasarkan tinjauan beberapa pustaka diatas, penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki perbedaan, meskipun dalam beberapa aspek memiliki kesamaan. Walaupun penelitian – penelitian diatas sama membahas tentang kepribadian muslim, namun ada beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, diantaranya peneliti lebih menitik beratkan dalam mengevaluasi program pembentukan kepribadian muslim yang sudah berjalan di sekolah. Dan metode yang digunakan peneliti berbeda dengan metode yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya yaitu

menggunakan metode evaluasi model *CIPP* yang belum pernah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya.

B. Kerangka Teori

1. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Kata evaluasi merupakan kosa kata dalam bahasa Indonesia, akan tetapi kata ini adalah kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran (Echols dan Shadily, 2000 : 220). Sedangkan menurut pengertian istilah “evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan” (Yunanda : 2009).

Menurut Stufflebeam dalam Lababa (2008), evaluasi adalah “*the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives,*” Artinya evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan. Masih dalam Lababa (2008), Worthen dan Sanders mendefinisikan “evaluasi sebagai usaha mencari sesuatu yang berharga (worth). Sesuatu yang berharga tersebut dapat berupa informasi tentang suatu program, produksi serta alternatif prosedur tertentu”. Tague-Sutcliffe (1996:1-3), mengartikan evaluasi “*a systematic process of determining the extent to which instructional objective are achieved by pupils*”. Evaluasi bukan sekadar menilai suatu

aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.

Dari pengertian evaluasi tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah prosedur yang sistematis untuk penilaian suatu rancangan, yang selanjutnya menghasilkan informasi dalam rangka untuk mengambil sebuah keputusan pada implementasi dan efektifitas suatu program. Di dalam evaluasi terdapat mengukur dan menilai yang digunakan dalam rangka pengambilan keputusan. Pengukuran dan penilaian memiliki hubungan yang saling berkaitan. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan dasar ukuran atau kriteria tertentu (meter, kilogram, takaran dan sebagainya), pengukuran bersifat kuantitatif.

Penilaian berarti menilai. Sedangkan menilai memiliki arti, yaitu mengambil keputusan terhadap sesuatu yang berdasarkan pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dan sebagainya. Dan penilaian bersifat kualitatif.

Hal tersebut seperti dengan yang dikemukakan oleh Arikunto (2009 : 3) bahwa mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran (bersifat kuantitatif), menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk (bersifat kualitatif), dan evaluasi meliputi kedua langkah tersebut di atas. Arti lain evaluasi yang disampaikan oleh Arikunto dan Cepi (2008:2),

Evaluasi yaitu kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak decision maker untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan.

Menurut Djaali dan Pudji (2008: 1), evaluasi adalah “proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas obyek yang dievaluasi”. Sedangkan Ahmad (2007:133), mendefinisikan “evaluasi diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, obyek,dll.) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian”. Untuk menentukan nilai sesuatu dengan cara membandingkan dengan kriteria, evaluator dapat langsung membandingkan dengan kriteria namun dapat pula melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang dievaluasi kemudian baru membandingkannya dengan kriteria. Dengan demikian evaluasi tidak selalu melalui proses mengukur baru melakukan proses menilai tetapi dapat pula evaluasi langsung melalui penilaian saja. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Crawford (2000 : 13), mengartikan penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui/menguji

apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan.

Dari pengertian-pengertian tentang evaluasi tersebut, dapat disimpulkan tentang evaluasi bahwa evaluasi merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk melihat sejauh mana keberhasilan sebuah program. Keberhasilan program dapat dilihat dari dampak atau hasil yang dicapai oleh program tersebut. Karenanya, dalam keberhasilan ada dua konsep yang terdapat di dalamnya yaitu efektifitas dan efisiensi. "Efektifitas merupakan perbandingan antara output dan inputnya sedangkan efisiensi adalah taraf pendayagunaan input untuk menghasilkan output lewat suatu proses" (Sudharsono dalam Lababa, 2008). Jadi evaluasi bukan merupakan hal baru dalam kehidupan manusia sebab hal tersebut senantiasa mengiringi kehidupan seseorang. Seorang manusia yang telah mengerjakan suatu hal, pasti akan menilai apakah yang dilakukannya tersebut telah sesuai dengan keinginannya semula.

b. Macam – macam Evaluasi

Dalam evaluasi terdapat beberapa macam evaluasi yang dapat digunakan, yakni:

1) *Goal Oriented Evaluation Model*

Goal Oriented Evaluation Model merupakan model evaluasi yang dikembangkan oleh Tyler. *Goal Oriented Evaluation Model* ini merupakan model yang muncul paling awal. Dalam model ini yang

menjadi objek pengamatan adalah tujuan dan program yang sudah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi dilakukan berkesinambungan, dan terus menerus untuk melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah terlaksana dalam pelaksanaan suatu program.

Dalam model ini proses pembelajaran dikatakan sukses apabila siswa yang mengikuti pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses belajar mengajar.

2) *Goal Free Evaluation Model*

Goal Free Evaluation Model merupakan model yang dikembangkan oleh Michael Scriven pada 1972. Model ini dapat dikatakan berlawanan dengan model yang dikembangkan oleh Tyler. Menurut Scriven evaluasi program dapat dilakukan tanpa mengetahui tujuan dari program tersebut. Yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya program, dengan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi baik hal positif ataupun negative. (Suharsimi : 41) Pendapat Scriven ini juga sependapat dengan ahli lainnya Isacc (1982) yang mengatakan bahwa *evaluator should assess program effect based on criteria apart from the program own conceptual frame works* atau evaluator sebaiknya menemukan pengaruh program atas dasar kriteria yang terpisah dari kisi-kisi konsep kerja program tersebut. (Sukardi : 61)

3) *Formative Summative Evaluation*

Formative Summative Evaluation Model juga merupakan model yang dikembangkan oleh Michael Scriven. Model evaluasi ini berpijak pada prinsip evaluasi Tyler. Evaluasi ini juga sudah banyak dipahami oleh para guru-guru, karena model ini yang dianjurkan oleh pemerintah melalui menteri pendidikan dan termasuk dalam evaluasi pembelajaran di kelas. Di dalam model ini terdapat 2 model yaitu evaluasi sumatif dan evaluasi formatif. Evaluasi summative yaitu evaluasi yang digunakan untuk memperoleh informasi guna menentukan keputusan para siswa selama mengikuti proses belajar-mengajar. Evaluasi ini dilakukan guru pada saat setelah siswa mengikuti kegiatan proses mengajar, termasuk di akhir semester. Sedangkan evaluasi formatif adalah evaluasi yang digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan tentang siswa guna menentukan tingkat perkembangan siswa. Evaluasi ini biasanya digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran maupun strategi pengajaran yang telah diterapkan. Pelaksanaan evaluasi ini bias dilakukan secara periodik yaitu saat awal, tengah dan akhir dari proses pembelajaran

4) *Countenance Evaluation Model*

Countenance Evaluation Model atau kadang dikenal dengan model *Stake*. Model ini dikembangkan oleh Stake. Menurut Fernandes (1984) model ini lebih menekankan pada adanya

pelaksanaan dua hal pokok yaitu : *description* (deskripsi) dan *judgment* (pertimbangan), selain itu juga membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu : anteseden (*antecedents/context*), transaksi (*transaction/process*), dan keluaran (*output/outcomes*). (Suharsimi : 44)

Model ini secara garis besar memiliki kelengkapan utama yang tercakup dalam “data matrix”, yaitu matrix deskripsi dan matrix keputusan. Setiap matrix dibagi menjadi dua kolom, yaitu kolom tujuan dan kolom pengamatan. Pada kolom ini mencakup deskripsi standard, sedangkan pada deskripsi keputusan berisi matrix pertimbangan. Lalu kedua matrix dibagi menjadi tiga baris secara vertical, disebut sebagai garis anteseden (*antecedents/context*), transaksi (*transaction/process*), dan keluaran (*output/outcomes*) (Sukardi : 60)

5) CSE-UCLA Evaluation Model

CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan, yaitu CSE dan UCLA. CSA merupakan singkatan dari Center for the Study of Evaluation sedangkan UCLA adalah University of California in Los Angeles. Ciri dari model ini adalah dengan adanya 5 tahap yang dilakukan dalam model ini, perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak. Fernandes (1984) memberikan penjelasan dalam model inimenjadi empat yaitu :

- a) Needs Assessment: evaluator memusatkan pada penentuan dari masalah.
 - b) Program Planning: atau disebut program perencanaan : evaluator mengumpulkan data yang berkaitan dengan pembelajaran.
 - c) Formative Evaluation: pada tahap ini lebih memperhatikan pada pelaksanaan program. Dan evaluator terjun langsung untuk mengumpulkan data dan informasi.
 - d) Summative Evaluation: yaitu mengumpulkan data hasil dan dampak dari suatu program, dan di proses ini dapat diketahui ketercapaian tujuan, dan jika belum dapat dilihat bagian mana yang salah dan mengetahui penyebabnya.
- 6) Model Evaluasi CIPP

CIPP adalah model yang dibuat oleh Stufflebam dan kawan-kawannya pada tahun 1967 di Universitas Ohio. CIPP merupakan singkatan dari Context, Input, Process, and Product evaluation.

Empat komponen yang terdapat dalam model evaluasi CIPP yaitu :

- a) Context yaitu Evaluasi Konteks

Evaluasi ini merupakan upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan dari suatu program. Tujuan dari evaluasi konteks yaitu menghasilkan informasi tentang macam-macam kebutuhan yang telah diatur prioritasnya.

b) Input atau evaluasi masukan

Evaluasi masukan merupakan mencari kemampuan awal siswa dan sekolah dari tempat penelitian dalam menunjang program yang dibuat.

Dalam evaluasi input ini menyediakan informasi tentang masukan yang terpilih, butir-butir kekuatan dan kelemahan, strategi, dan desain untuk mewujudkan tujuan dari program yang dibuat.

c) Process atau evaluasi proses

Evaluasi proses dalam CIPP menunjuk pada “*What*” (Apa), “*Who*” (Siapa), dan “*When*” (Kapan). Yang terdiri dari “Apa kegiatan yang dilakukan”, “Siapa yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program”, “Kapan kegiatan akan selesai”.

Dalam CIPP evaluasi proses dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan, dan apakah sudah sesuai dengan program.

d) Product atau evaluasi hasil atau produk

Evaluasi produk atau hasil merupakan rangkaian terakhir dalam evaluasi program CIPP. Evaluasi produk untuk menghasilkan informasi untuk meyakinkan dalam kondisi yang membuat tujuan dapat tercapai dan juga untuk menentukan jika strategi yang berkaitan dengan prosedur dan metode yang diterapkan untuk

mencapai tujuan sebaiknya dihentikan, di modifikasi, atau dilanjutkan dengan bentuk yang sama.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Model evaluasi untuk mengambil keputusan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan suatu program dengan menggunakan evaluasi konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses, dan evaluasi produk.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pendidikan” berasal dari kata dasar didik dan awalan men-, menjadi mendidik yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Menurut UU No. 20 tahun 2003 bab I pasal 1 ayat 1 juga menyebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses untuk merubah peserta didik dalam sikap atau

tingkah laku serta dapat mengembangkan potensi dalam diri peserta didik.

Pendidikan secara luas dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. (Roqib,2009 : 15). Pendidikan juga merupakan pengembangan pribadi dalam semua aspek mencakup jasmani, akal, dan hati yang mencakup pendidikan untuk diri sendiri, lingkungan, dan oleh orang lain (Tafsir,2011:26). Jadi, menurut Moh.Roqib dan Ahmad Tafsir Pendidikan adalah usaha manusia untuk mengembangkan kepribadian dalam aspek jasmani, akal, dan rohani yang sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan dalam masyarakat. Sedangkan kata “Islam” dalam “Pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang bernuansa Islam, Pendidikan yang Islami yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.

Pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin. (Tafsir, 2005: 24). Jadi yang dimaksud dengan pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah berupa bimbingan dan arahan kepada siswa agar kelak setelah selesai pendidikannya ia dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai

pandangan hidup (*way of life*) (Daradjat, 2000: 86).Muhaimin juga menegaskan Pendidikan Agama Islam ditujukan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam. Bertujuan membentuk kualitas pribadi dan keshalehan sosial (Muhaimin, 2010:76). Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan dan arahan kepada peserta didik untuk membentuk kualitas pribadi dan keshalihan sosial.

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah menurut Abdul Majid, dan Dian Andayani, dalam bukunya Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, yakni sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan di lakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.

- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal, hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum system dan fungsional.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Dari beberapa poin fungsi diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan sejak dini dalam diri peserta didik sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan secara makna berarti arah, haluan, yang dituju, maksud, tuntutan. Maka dapat di definisikan bahwa tujuan adalah berbagai hal yang mempunyai kejelasan tentang arah dan tentang apa yang dituju. Dengan kata lain dasar dan tujuan adalah berbagai macam hal yang melandasi obyek sesuatu yang mempunyai arah yang dituju.

Tujuan pendidikan nasional adalah sebagaimana yang tercantum dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 1 yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan, tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya (Abdul Mujib : 2006, 78).

Selain itu, Muhaimin dalam bukunya paradigma pendidikan Islam juga menuliskan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim

yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek: Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih atau Ibadah Mua'alah, Tarikh atau Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI). Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

3. Kepribadian Muslim

a. Pengertian Kepribadian Muslim

Menurut Anton Muliono kata pribadi diartikan sebagai keadaan manusia orang per orang atau keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak per orang. Dan kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin dalam sikap seseorang yang membedakan dengan orang lain. Pendapat lain mengemukakan kepribadian (*personality*) berasal dari kata "*persona*" yang berarti topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain yang sering dipakai oleh pemain-pemain yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Sedangkan pribadi yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *person*, berarti manusia sebagai perseorangan, diri manusia, atau

diri sendiri. Sumber lain melihat, pribadi (persona) adalah akar structural dari kepribadian, sedangkan kepribadian (personality) adalah pola perilaku seseorang di dalam dunia. (Djalli : 2007)

Pendapat lain dari Carl Gustav menilai kepribadian sebagai wujud pernyataan kejiwaan yang ditampilkan individu dalam kehidupannya. Pendapat tersebut juga didukung Dashiell yang menyebutkan kepribadian sebagai seluruh tingkah laku seseorang. Dalam pengertian lebih rinci William Stern mengemukakan kepribadian adalah suatu kesatuan yang diarahkan pada tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus seorang yang bebas menentukan dirinya sendiri. Dan menurutnya ada tiga hal yang menjadi ciri kepribadian, yaitu : 1) kesatuan, yang terdiri dari unsur-unsur yang tersusun secara berjenjang, 2) bertujuan, yaitu kepribadian untuk mempertahankan diri dan mengembangkan diri, dan 3) individualitas, yaitu untuk menentukan diri sendiri secara sadar.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian dapat didefinisikan sebagai *individuality* jika dihubungkan dengan ciri khas yang ditampilkan seseorang secara individu dan dapat dibedakan dari orang lain. Dan disebut sebagai *personality* jika ditampilkan dari keseluruhan sikap dan tingkah laku seseorang. Dan disebut *mentality* jika dikaitkan dengan sikap dan tingkah laku seseorang yang berhubungan dengan intelektual. Dan dapat juga sebagai *identity* jika dihubungkan dengan sifat dan identitas setiap manusia. Tetapi pada

garis besarnya dapat disimpulkan bahwa kepribadian dapat dibentuk melalui bimbingan dari luar.

Dari kenyataan tersebut, dapat memberikan peluang bagi sekolah dan organisasi pendidikan untuk membentuk kepribadian dari warga sekolah atau peserta didik. Dan dalam hal ini diharapkan pembentukan kepribadian muslim dapat di upayakan dibentuk melalui pendidikan yang sejalan dengan ajaran Islam

Menurut Kohnstamm; Tuhan merupakan pribadi yang menguasai alam semesta. Dengan kata lain kepribadian sama artinya dengan teistis (keyakinan). Orang yang berkepribadian menurutnya ialah orang yang berkeyakinan ketuhanan (Jalaluddin : 2002, 162). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa dalam pandangan filsafat kepribadian diidentikkan dengan kepercayaan terhadap Tuhan dan keagamaannya.

Kepribadian muslim dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari tingkah laku muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku lahiriah dan batin. Sikap lahiriah dapat dicontohkan seperti berbicara, berjalan, makan, minum, bersosialisasi, berhadapan dengan teman, orang tua, guru, dan lain-lain. Sedangkan sikap batin seperti sikap sabra, ikhlas, tidak dengki, dan sikap terpuji lainnya.

Kepribadian muslim dapat dilihat dari kepribadian orang (individu) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat. Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkah laku serta

intelektual yang dimilikinya. Karena adanya unsur kepribadian yang dimiliki masing-masing maka secara individu seorang muslim akan memiliki ciri khasnya masing-masing. Dengan demikian akan ada perbedaan antara seorang muslim satu dengan muslim lainnya. Dan secara fitrah perbedaan individu ini diakui adanya.

Kepribadian muslim dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku seorang muslim.

Jadi menurut pendapat di atas yang dimaksud dengan kepribadian muslim adalah susunan dan kesatuan unsur-unsur akal dan jiwa seorang muslim yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap orang muslim tersebut.

b. Ciri – ciri Kepribadian Muslim

Dalam upaya membentuk kepribadian muslim baik secara individu maupun secara ummah akan sulit untuk disamakan menjadi keberagaman dan kesamaan. Maka walaupun sebagai individu masing-masing kepribadian itu berbeda, tapi dalam pembentukan kepribadian muslim secara ummah, perbedaan tersebut dapat dipadukan. Dan hal itu memungkinkan karena baik pembentukan kepribadian secara individu maupun sebagai ummah diwujudkan dari dasar dan tujuan yang sama.

Dasar pembentukan kepribadian muslim adalah ajaran al-qur'an dan hadits, sedangkan tujuan yang akan dicapai adalah menjadi umat

Allah yang setia, yang menjadikan Allah sebagai satu-satunya dzat yang wajib disembah. (QS. 51:56)

Dalam upaya pembentukan kepribadian muslim individu, jika mengikuti al – qur’an dan hadits maka dapat dilihat bahwa dasar kepribadian semua manusia sama yaitu dari sifat-sifat Allah. Dan hal tersebut dapat dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak mulia. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud, Ibnu dan Hakim, yang artinya :

“orang mukmin yang paling sempurna imannya, yaitu orang yang paling baik akhlaknya”

Menurut M. Abdullah al Darraz pendidika akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim berfungsi sebagai pemberi nilai-nilai Islam, yang dengan hal tersebut dalam sikap dan perilaku seseorang, maka tampilah kepribadiannya sebagai muslim.

Hal tersebut senada dengan pendapat Al-Asqar dalam buku djalaludin yang mengemukakan pembentukan kepribadian pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap kearah kecenderungan terhadap nilai-nilai keIslaman.

Selanjutnya masih menurut Al – Asqar jika secara konsekuen tuntunan akhlak seperti yang dipedomankan dalam Al –Qur’an dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari – hari, maka akan terlihat ciri – ciri dari kepribadian muslim manusia, yaitu :

- 1) Selalu menempuh jalan hidup yang didasarkan didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah dalam arti luas.
- 2) Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah untuk memperoleh *bashirah* dan *furqan* (kemampuan membedakan yang baik dan buruk).
- 3) Merasa memperoleh kekuatan untuk menyerukan dan berbuat benardan selalu menyampaikan kebenaran kepada orang lain.
- 4) Memiliki keteguhan hati untuk berpegang kepada agamanya.
- 5) Memiliki kemampuan yang kuat dan tegas dalam menghadapi kebatilan.
- 6) Tetap tabah dalam kebenaran dalam segala kondisi.
- 7) Memiliki kelapangan dan ketentraman hati serta kepuasan batin,hingga sabar menerima cobaan.
- 8) Mengetahui tujuan hidup dan menjadikan akhirat sebagai tujuan akhiryang lebih baik.
- 9) Kembali kepada kebenaran dengan melakukan tobat dari segala kesalahan yang pernah dibuat sebelumnya.

c. Faktor yang mempengaruhi Kepribadian

Kepribadian di dalam pembentukannya tidak terlepas dari berbagai faktor, baik faktor yang memang berasal dari dalam diri sendiri atau faktor yang datang dari luar. Dengan kata lain kepribadian yang dimiliki seseorang tidak hanya berasal dari dalam dirinya, melainkan perpaduan dari berbagai faktor luar yang saling terkait antara

satu dengan lainnya. Adanya keterkaitan dari berbagai faktor yang berbeda terhadap individu atau masyarakat maka menciptakan perbedaan kepribadian.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian muslim menurut Ary H. Gunawan diantaranya yaitu :

1) Faktor Biologis

Keadaan seseorang turut mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Sebagai contoh ekstrim adalah seseorang yang mempunyai cacat jasmani biasanya mempunyai ras rendah diri, sehingga menjadi pemalu, pendiam, enggan bergaul. Demikian juga system (jaringan) saraf, kalenjer, dan sebagainya merupakan gangguan biologis, dapat mempengaruhi kepribadian seseorang, Seperti misalnya hipertensi dapat menyebabkan seseorang menjadi pemarah. Sebaliknya bila hipotensi bisa menjadikan seseorang mudah tersinggung.

2) Faktor Psikologis

Kepribadian seseorang dapat juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, seperti perasaan, dorongan, dan minat. Sebagai contohnya adalah seseorang yang kondisi ekonominya lemah atau keluarga miskin, menyebabkan ia menjadi pemalu atau rendah diri.

3) Faktor Sosiologis

Pembentukan kepribadian bisa terjadi karena pengaruh lingkungan sosialnya, seperti lingkungan pergaulannya.

4) Faktor Budaya (material/non-material)

a) Kebudayaan material yang ada disekitar kita bisa (tidak selalu) membentuk kepribadian seseorang, dikarenakan adanya kebiasaan untuk berhubungan dengan benda-benda tersebut, seperti: Orang bisa menjadi “alim” karena tempat tinggalnya berdekatan dengan mesjid. Setiap saat ia sembahyang ia selalu melihat orang disekitarnya pergi ke mesjid dengan berpakaian rapi, sopan, shaleh, takwa, dan beriman. Lama kelamaan terkenallah ia sebagai orang yang alim dan shaleh.

b) Kebudayaan non-material (rohaniah) sebagai hasil cipta dan rasa manusia yang berupa nilai-nilai, norma, ilmu pengetahuan, dan sebagainya sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian seseorang.

Misalnya seseorang yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah, maka setiap ia menyikapi sesuatu, tentu menggunakan pandangan Al-Qur'an dan Sunnah.

5) Faktor Lingkungan Alam

Lingkungan dalam hal ini lingkungan hidup manusia, yaitu segala sesuatu yang ada disekitar manusia yang berpengaruh terhadap sifat-sifat dan pertumbuhan manusia yang bersangkutan. Oleh karena itu, lingkungan akan membentuk kepribadian dan kematangan seseorang.

Misalnya orang yang hidup didaerah pegunungan, umumnya sehat dan pemberani sedangkan yang berasal dari daerah tandus/gersang biasanya keras dan ulet. (Ary H. Gunawan:2010 :60-61)